

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis untuk kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah.
4. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis untuk kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah.
5. Pembelajaran berbasis masalah (PBM) memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap siswa terhadap matematika.

5.2. IMPLIKASI

Penelitian ini memusatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematik siswa sekolah

menengah pertama melalui serangkaian aktivitas pemecahan masalah selama proses pembelajaran. Sajian utama PBM adalah bahan ajar yang berupa serangkaian masalah yang disiapkan untuk memacu siswa melakukan *doing math*, interaksi antar teman dan guru sehingga terjalin iklim belajar yang kondusif.

Pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan memecahkan masalah, dan masalah yang dihadapi merupakan masalah yang tidak rutin dihadapi siswa sehingga menantang siswa untuk berpikir dan melakukan pemikiran yang tepat. Pada proses pembelajaran berbasis masalah, pengetahuan siswa dibangun melalui serangkaian kegiatan penyelesaian permasalahan yang dihadapi siswa. Mereka menggali konsep dan prinsip melalui penelaahan terhadap permasalahan yang harus dilakukan secara tepat dengan pengetahuan awal yang telah mereka miliki.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berbasis teori belajar konstruktivisme. Dalam teori pembelajaran konstruktivisme, guru lebih ditekankan untuk tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Dengan kata lain guru mengajar peserta didik menjadi sadar dalam menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar menemukan pengetahuannya sendiri.

Slavin (1997) menyatakan bahwa pada pembelajaran konstruktivisme, siswa dimulai pada masalah yang kompleks untuk dipecahkan kemudian siswa memecahkan atau menemukan keterampilan dasar yang diperlukan dengan bimbingan guru. Prinsip pada pembelajaran konstruktivisme adalah: (1) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif; (2) Tekanan dalam proses

belajar mengajar terletak pada siswa; (3) Proses belajar mengajar lebih ditekankan pada proses dan bukan pada hasil akhir; (4) Guru sebagai fasilitator.

Permasalahan pada proses pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Masalah yang disajikan lebih ditekankan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengenali masalah dan merancang strategi pemecahannya.

Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi kemampuan matematis yang dipicu oleh permasalahan yang disajikan oleh guru (peneliti), maka dengan sendirinya siswa mampu membangun (mengkonstruksi) pengetahuan matematis. Selain itu tingkat kepercayaan diri dan menghargai matematika lebih terlihat dengan pembelajaran yang dirancang seperti itu.

5.3. SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini baru mengungkap peran PBM dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematik siswa. Untuk melengkapi kajian peran PBM secara menyeluruh perlu dilakukan penelitian lanjutan diantaranya melihat peran PBM dalam meningkatkan kemampuan pemahaman, penalaran, dan konsep koneksi matematik.
2. Hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa selain meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematis, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) juga dapat memberikan dampak positif terhadap

pembentukan sikap siswa terhadap matematika. Oleh karena itu pembelajaran seperti ini disarankan untuk lebih dikembangkan lagi pada topik-topik matematika dan jenjang pendidikan yang berbeda.

3. Permasalahan yang ditampilkan pada PBM tidak dapat langsung diselesaikan siswa meskipun siswa memiliki pengetahuan awal yang cukup untuk menyelesaikan masalahnya. Maka diperlukan bantuan dari guru dalam proses menghubungkan pengetahuan awal tersebut dalam penyelesaian masalah mereka. Untuk itu, sebaiknya guru dalam memberikan bantuan terhadap siswa menggunakan teknik *scaffolding* atau *probing*.
4. Guru harus dapat berkomunikasi secara tepat, efektif dan efisien dalam pembelajaran sehingga masalah waktu tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran.